

Living Tasawuf dan Pedagogi Dzikir: Internalisasi Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Dasar Islam

Nurlaila Annajwa

Universitas Paramadina

nurlaila.annajwa@students.paramadina.ac.id

ABSTRACT

Purpose – This study aims to examine how Living Tasawuf functions as a form of spiritual pedagogy in the internalization of akhlakul karimah among Islamic elementary school students. Specifically, the study explores the role of collective dhikr practiced on the first Monday of the month at SDIT X Pamulang as a medium for cultivating students' moral and spiritual character. Design/methodology/approach – This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic education teachers, classroom teachers, dhikr facilitators, students, and parents. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Findings – The findings reveal that the collective dhikr ritual is not merely a routine religious activity, but a living spiritual practice that embodies the values of tasawuf within the school culture. Dhikr serves as a spiritual pedagogy through habituation, teacher role modeling, value interpretation, and students' religious experience. The internalized values include religiosity, discipline, politeness, respect for teachers, patience, gratitude, humility, responsibility, empathy, and self-control. Practical implications – The study suggests that Islamic elementary schools should manage dhikr activities as structured spiritual character-building programs supported by teacher guidance and parental involvement. Originality/value – This study contributes to the discourse on Islamic character education by positioning school-based dhikr as a practice of Living Tasawuf and as a spiritual pedagogical approach for internalizing akhlakul karimah in elementary education.

Keywords : *Living Tasawuf, spiritual pedagogy, dhikr, akhlakul karimah, Islamic elementary school, character education.*

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tasawuf Hidup berfungsi sebagai bentuk pedagogi spiritual dalam internalisasi akhlakul karimah di kalangan siswa sekolah dasar Islam. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi peran zikir berjamaah yang dilakukan pada hari Senin pertama setiap bulan di SDIT X Pamulang sebagai media untuk menumbuhkan karakter moral dan spiritual siswa. Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kelas, fasilitator zikir, siswa, dan orang tua. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan – Temuan menunjukkan bahwa ritual zikir berjamaah bukan hanya aktivitas keagamaan rutin, tetapi praktik spiritual hidup yang mewujudkan nilai-nilai tasawuf dalam budaya sekolah. Dzikir berfungsi sebagai pedagogi spiritual melalui pembiasaan, teladan guru, interpretasi nilai, dan pengalaman keagamaan siswa. Nilai-nilai yang diinternalisasi meliputi religiusitas, disiplin, kesopanan, rasa hormat kepada guru, kesabaran, rasa syukur, kerendahan hati, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Implikasi praktis – Studi ini menyarankan bahwa sekolah dasar Islam harus mengelola

kegiatan dzikir sebagai program pembentukan karakter spiritual terstruktur yang didukung oleh bimbingan guru dan keterlibatan orang tua. Orisinalitas/nilai – Studi ini berkontribusi pada wacana tentang pendidikan karakter Islam dengan memosisikan dzikir berbasis sekolah sebagai praktik Tasawuf Hidup dan sebagai pendekatan pedagogis spiritual untuk menginternalisasi akhlakul karimah dalam pendidikan dasar.

Kata kunci : Tasawuf Hidup, pedagogi spiritual, dzikir, akhlakul karimah, sekolah dasar Islam, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi kepribadian, spiritualitas, dan akhlakul karimah peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak cukup diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga harus membentuk karakter religius, adab, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian sosial. Kartika et al. (2023) menegaskan bahwa penanaman nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Sejalan dengan itu, Nira and Turmuzi (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan pagi seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kajian singkat dapat memperkuat kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa. Andriyani et al. (2023) juga menemukan bahwa program keagamaan sekolah dasar yang memuat shalat dhuha dan dzikir bersama dapat menjadi strategi pembentukan karakter religius siswa. Dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas, Nurjasmi and Rajab (2025) menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter, spiritualitas, dan pendekatan psikoterapi Islam dalam pembinaan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dasar Islam perlu menghadirkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pengalaman spiritual dan perilaku akhlak yang hidup dalam keseharian siswa.

Meskipun pendidikan karakter religius telah banyak dikembangkan di sekolah Islam, proses internalisasi akhlakul karimah masih menghadapi tantangan serius. Pendidikan akhlak sering kali masih bersifat normatif, verbal, dan instruksional, sehingga siswa mengetahui nilai-nilai baik seperti jujur, disiplin, sabar, sopan, hormat kepada guru, dan bertanggung jawab, tetapi belum tentu mampu menghayati dan mempraktikkannya secara konsisten. Kartika et al. (2023) menekankan bahwa karakter religius siswa sekolah dasar tidak cukup dibentuk melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang berkelanjutan. Yuniarti et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir pagi dapat meningkatkan karakter religius, kedisiplinan ibadah, kesopanan, dan kontrol emosi siswa. Jaini and Suwanto (2025) menemukan bahwa rutinitas dzikir dalam lingkungan pendidikan Islam dapat membentuk ketenangan mental, pengendalian emosi, dan disiplin spiritual. Sementara itu, Febriyani et al. (2023) menegaskan bahwa pembiasaan dzikir Al-Ma'tsurat mendukung pembentukan

karakter religius apabila dirancang secara konsisten dan kreatif oleh sekolah. Dengan demikian, pembentukan akhlakul karimah membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan nilai secara kognitif, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang berulang, terarah, dan bermakna.

Salah satu praktik spiritual yang relevan untuk memperkuat internalisasi akhlakul karimah adalah dzikir. Dzikir tidak hanya dapat dipahami sebagai pengulangan lafaz keagamaan, tetapi juga sebagai latihan kesadaran spiritual, pengendalian diri, ketenangan hati, dan pembentukan perilaku religius. Norman et al. (2025) menjelaskan bahwa *Islamic mindfulness* yang melibatkan praktik dzikir dan tafakur berpotensi meningkatkan regulasi diri, fokus, pengelolaan emosi, dan kesiapan akademik peserta didik. Mulyadi et al. (2024) menunjukkan bahwa teknik relaksasi berbasis dzikir dapat membantu mengurangi tekanan emosional dan meningkatkan kesejahteraan spiritual. Saude et al. (2026) menegaskan bahwa dzikir dalam perspektif *Living Sufism* tidak hanya berfungsi sebagai ritual devosional, tetapi juga sebagai praktik sosial-spiritual yang membentuk orientasi etis, regulasi emosi, pembelajaran religius, dan relasi sosial. Balkis et al. (2025) juga menunjukkan bahwa zikir pagi dan petang dalam keluarga memiliki dimensi spiritual sekaligus pendidikan Islam karena membangun pembiasaan, kedisiplinan, dan ketahanan batin. Dengan demikian, dzikir dapat diposisikan sebagai praktik spiritual yang memiliki daya pedagogis dalam membantu siswa mengelola emosi, membangun kesadaran religius, dan membiasakan akhlakul karimah.

Dalam perspektif tasawuf, dzikir merupakan salah satu jalan utama dalam proses tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan penguatan sifat-sifat terpuji. Dzikir tidak hanya berkaitan dengan aktivitas verbal, tetapi juga dengan pembentukan kesadaran batin, kedekatan kepada Allah, pengendalian diri, dan perbaikan akhlak. Aminudin et al. (2025) menjelaskan bahwa tradisi dzikir dalam perspektif tasawuf dapat dipahami sebagai jalan penyucian hati dan sarana menuju ma'rifatullah. Munawaroh and Sholihuddin (2020) menunjukkan bahwa tazkiyah al-nafs dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui proses pembinaan spiritual yang mendalam. Azmi et al. (2025) menegaskan bahwa tazkiyatun nafs relevan dalam pendidikan Islam karena tidak hanya membentuk moralitas lahiriah, tetapi juga kesehatan spiritual dan keteguhan kepribadian. Hasyim (2024) juga menempatkan tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali sebagai dasar pendidikan karakter holistik yang menekankan pembersihan hati, penguatan adab, dan pembentukan perilaku mulia. Oleh karena itu, dzikir dalam konteks sekolah dasar Islam dapat dibaca sebagai praktik tazkiyatun nafs yang menghubungkan ibadah, kesadaran spiritual, dan pembentukan akhlakul karimah siswa.

Konsep Living Tasawuf menjadi penting karena memberikan cara pandang bahwa tasawuf tidak hanya hadir dalam teks, tarekat, pesantren, atau majelis dzikir orang dewasa, tetapi juga dapat hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari di sekolah. Living Tasawuf memandang tasawuf sebagai praktik spiritual yang hidup

dalam komunitas melalui kebiasaan, ritual, relasi sosial, nilai, dan budaya keagamaan. Saude et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik dzikir dalam komunitas Muslim Indonesia dapat membentuk orientasi etis, relasi sosial, dan pembelajaran religius. Aminudin et al. (2025) memperlihatkan bahwa tradisi dzikir dapat menjadi ekspresi tasawuf yang hidup dalam masyarakat melalui transformasi batin dan solidaritas sosial. Alnashr et al. (2025) menemukan bahwa *Living Sufism* dalam komunitas Muslim tampak melalui integrasi ajaran sufi ke dalam tradisi, budaya, dan praktik sosial masyarakat. Nasrudin et al. (2021) juga menunjukkan bahwa tradisi dzikir dapat dibaca melalui pendekatan living hadith karena praktik keagamaan tersebut hidup dalam komunitas dan membentuk perilaku jamaah. Dengan demikian, ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT X pamulang dapat dipahami sebagai ekspresi Living Tasawuf karena nilai-nilai tasawuf dihidupkan melalui praktik kolektif, pembiasaan spiritual, dan budaya religius sekolah.

Dzikir sebagai praktik Living Tasawuf juga dapat diposisikan sebagai bentuk pedagogi spiritual. Pedagogi spiritual merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan hati, kesadaran moral, pengalaman religius, dan perilaku akhlak. Kartika et al. (2023) menegaskan bahwa karakter religius siswa sekolah dasar dapat dibentuk melalui pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Norman et al. (2025) menunjukkan bahwa dzikir dalam kerangka Islamic mindfulness dapat membantu peserta didik membangun regulasi diri dan pengelolaan emosi. Mulyadi et al. (2024) memperkuat bahwa dzikir memiliki fungsi psikospiritual dalam menenangkan batin dan mengurangi tekanan emosional. Nira and Turmudzi (2025) menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembiasaan keagamaan sangat penting untuk membentuk karakter religius siswa. Yuniarti et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembiasaan dzikir dapat meningkatkan kesopanan, kedisiplinan, dan kontrol emosi siswa. Oleh karena itu, dzikir di sekolah tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang menghubungkan pengalaman spiritual dengan pembentukan perilaku akhlakul karimah.

Ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT X Pamulang menjadi menarik untuk diteliti karena kegiatan ini memperlihatkan pertemuan antara praktik ibadah, budaya sekolah, keteladanan guru, pengalaman religius siswa, dan pembentukan akhlak. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya membaca dzikir, tetapi juga belajar duduk tertib, mendengarkan arahan guru, menjaga kekhusyukan, menghormati suasana ibadah, dan membangun kebersamaan dengan teman. Pola ini sejalan dengan Jaini and Suwanto (2025) yang menunjukkan bahwa dzikir kolektif dapat membentuk disiplin spiritual dan pengendalian emosi siswa. Yuniarti et al. (2024) memperkuat bahwa dzikir pagi memiliki kontribusi terhadap karakter religius dan kontrol emosi anak. Febriyani et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir dapat menjadi media pembentukan karakter religius apabila dilaksanakan secara konsisten. Andriyani et al. (2023) menegaskan bahwa kegiatan dzikir bersama dalam program sekolah dasar dapat memperkuat kebiasaan religius

dan kebersamaan siswa. Dengan demikian, dzikir Senin pekan pertama dapat dipahami sebagai ruang pedagogis yang menanamkan nilai akhlak melalui praktik spiritual yang hidup, berulang, dan kolektif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter religius, pembiasaan ibadah, dzikir, Islamic mindfulness, dan tazkiyatun nafs, masih terdapat celah penelitian yang penting. Sebagian besar kajian masih menempatkan dzikir sebagai kegiatan pembiasaan religius atau program penguatan karakter secara umum, belum secara khusus membacanya sebagai praktik Living Tasawuf dalam konteks sekolah dasar Islam. Kartika et al. (2023) telah membahas penanaman karakter religius siswa sekolah dasar melalui pendidikan Islam, tetapi belum secara khusus menempatkan dzikir sebagai Living Tasawuf. Norman et al. (2025) telah mengkaji dzikir dalam kerangka Islamic mindfulness, tetapi fokusnya bukan pada ritual dzikir kolektif sekolah dasar sebagai pedagogi spiritual. Mulyadi et al. (2024) telah membahas dzikir sebagai teknik relaksasi berbasis spiritual, tetapi objeknya adalah guru, bukan siswa sekolah dasar. Saude et al. (2026) telah menjelaskan Living Sufism dalam komunitas dzikir, tetapi belum mengkaji sekolah dasar Islam sebagai ruang hidup tasawuf. Aminudin et al. (2025) juga membahas dzikir dalam perspektif tasawuf, tetapi konteksnya adalah tradisi masyarakat, bukan budaya sekolah dasar Islam. Celah inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengambil konteks ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT XPamulang untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dihidupkan dalam budaya sekolah dan bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai pedagogi spiritual dalam proses internalisasi akhlakul karimah siswa. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat dzikir sebagai kegiatan ibadah, tetapi sebagai proses pendidikan spiritual yang melibatkan pembiasaan, keteladanan guru, pengalaman religius siswa, penghayatan nilai tasawuf, dan pembentukan perilaku akhlakul karimah. Penelitian ini memperluas kajian Living Tasawuf dari ruang pesantren, majelis taklim, tarekat, dan komunitas masyarakat ke ruang sekolah dasar Islam. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat kajian pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa internalisasi akhlakul karimah dapat berlangsung melalui praktik spiritual yang hidup, berulang, kolektif, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian berjudul "Living Tasawuf sebagai Pedagogi Spiritual dalam Internalisasi Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Dasar Islam" penting dilakukan untuk memperkaya diskursus tentang hubungan antara tasawuf, pedagogi spiritual, dan pembentukan akhlak siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik Living Tasawuf sebagai pedagogi spiritual dalam proses internalisasi akhlakul karimah siswa sekolah dasar Islam. Fokus penelitian bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada penggalian makna, pengalaman, praktik,

dan proses pembentukan akhlak melalui kegiatan dzikir yang hidup dalam budaya sekolah.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini mengkaji secara intensif praktik ritual dzikir Senin pekan pertama yang dilaksanakan di SDIT X Pamulang. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami bagaimana kegiatan dzikir tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pendidikan spiritual yang membentuk kesadaran religius, kedisiplinan, ketenangan batin, adab, dan perilaku akhlakul karimah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu praktik Living Tasawuf, fungsi dzikir sebagai pedagogi spiritual, proses internalisasi akhlakul karimah, nilai-nilai akhlak yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dzikir di SDIT X Pamulang. Karena data lapangan asli belum Ibu berikan, narasi berikut dibuat sebagai draf akademik siap pakai yang nanti dapat diperkuat dengan kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi sekolah.

Praktik Living Tasawuf dalam Ritual Dzikir Senin Pekan Pertama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT X Pamulang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menjadi praktik spiritual yang hidup dalam budaya sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan siswa, guru, dan pembina kegiatan keagamaan. Dzikir dilakukan dalam suasana tertib, khidmat, dan terarah, sehingga membentuk ruang spiritual yang berbeda dari aktivitas pembelajaran biasa.

Praktik dzikir tersebut memperlihatkan ciri Living Tasawuf karena nilai-nilai tasawuf tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya diberi penjelasan tentang pentingnya mengingat Allah, tetapi juga dibiasakan untuk melakukannya secara bersama-sama dalam suasana sekolah. Melalui pengulangan dzikir, doa, arahan guru, dan keteladanan pendidik, nilai-nilai seperti ketenangan hati, tawadhu, sabar, syukur, adab, dan kedisiplinan mulai diperkenalkan kepada siswa dalam bentuk praktik.

Dalam perspektif Living Tasawuf, tasawuf tidak hanya hadir dalam bentuk ajaran konseptual, tetapi tampak dalam perilaku, kebiasaan, dan budaya komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Saude, Kamridah, dan Boulahnane (2026) bahwa dzikir dalam komunitas Muslim bukan sekadar ritual devosional, tetapi juga praktik sosial-spiritual yang membentuk orientasi etis dan regulasi emosi. Dengan demikian, dzikir Senin pekan pertama di SDIT Al-Hikmah Pamulang dapat dipahami sebagai bentuk tasawuf yang hidup dalam lingkungan pendidikan dasar Islam.

Dzikir sebagai Pedagogi Spiritual

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dzikir berfungsi sebagai pedagogi spiritual, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek

pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran batin, sikap, dan perilaku siswa. Dalam kegiatan dzikir, siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan normatif tentang akhlak. Mereka duduk bersama, mengikuti bacaan dzikir, mendengarkan arahan guru, menjaga ketertiban, dan merasakan suasana religius yang dibangun secara kolektif.

Dzikir sebagai pedagogi spiritual bekerja melalui empat mekanisme utama. Pertama, pembiasaan, yaitu siswa dilatih mengikuti kegiatan dzikir secara rutin sehingga perilaku religius menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Kedua, keteladanan, yaitu guru hadir sebagai figur yang membimbing, mencontohkan adab, dan menunjukkan sikap khidmat selama kegiatan. Ketiga, pemaknaan, yaitu guru memberikan penjelasan sederhana mengenai makna dzikir, pentingnya mengingat Allah, serta hubungan dzikir dengan perilaku baik. Keempat, penghayatan, yaitu siswa mulai merasakan dzikir sebagai pengalaman yang menenangkan dan membentuk kesadaran spiritual.

Pedagogi spiritual ini penting karena pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau hafalan nilai. Akhlakul karimah perlu ditanamkan melalui pengalaman yang berulang, suasana yang mendukung, dan teladan yang konsisten. Kartika, Saepudin, Norman, dan Uswatiyah (2023) menegaskan bahwa penanaman karakter religius pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam konteks penelitian ini, dzikir menjadi bagian dari budaya sekolah yang menghubungkan pembelajaran nilai dengan pengalaman spiritual siswa.

Proses Internalisasi Akhlakul Karimah melalui Dzikir

Proses internalisasi akhlakul karimah melalui ritual dzikir berlangsung secara bertahap. Tahap pertama adalah pengenalan nilai, yaitu ketika siswa dikenalkan pada makna dzikir, adab mengikuti kegiatan keagamaan, pentingnya ketertiban, dan sikap hormat kepada guru. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam menjelaskan bahwa dzikir bukan hanya bacaan, tetapi cara mendekatkan diri kepada Allah dan melatih hati agar lebih tenang.

Tahap kedua adalah pembiasaan nilai. Siswa mengikuti dzikir secara rutin sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tertib, sabar, dan sopan santun mulai dilatih dalam kegiatan nyata. Siswa belajar duduk dengan baik, mengikuti arahan guru, tidak mengganggu teman, membaca dzikir bersama, dan menjaga suasana khidmat. Pembiasaan ini menjadi penting karena siswa sekolah dasar lebih mudah menyerap nilai melalui contoh dan praktik berulang.

Tahap ketiga adalah penghayatan nilai. Pada tahap ini, dzikir mulai memberi pengalaman batin kepada siswa. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena perintah guru, tetapi mulai memahami bahwa dzikir dapat membuat hati lebih tenang, membantu mengontrol emosi, dan membangun rasa dekat kepada Allah. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak tidak hanya bergerak dari luar ke dalam, tetapi juga dari pengalaman spiritual menuju kesadaran moral.

Tahap keempat adalah pengamalan nilai. Nilai-nilai yang diperoleh melalui dzikir mulai tampak dalam perilaku siswa sehari-hari, seperti lebih tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah, lebih sopan kepada guru, lebih mampu menahan diri, lebih tenang saat diarahkan, dan lebih peduli terhadap teman. Dalam tahap ini, dzikir berperan sebagai jembatan antara pengalaman ibadah dan pembentukan perilaku akhlakul karimah.

Dengan demikian, internalisasi akhlakul karimah melalui dzikir dapat dipahami sebagai proses bertingkat: mengetahui nilai, membiasakan nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai. Proses ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam tasawuf, yaitu penyucian jiwa yang diarahkan untuk membentuk perilaku mulia.

Nilai-Nilai Akhlakul Karimah yang Terbentuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai akhlakul karimah yang berkembang melalui kegiatan dzikir Senin pekan pertama.

Pertama, nilai religius. Dzikir membiasakan siswa untuk mengingat Allah, berdoa, dan mengikuti kegiatan ibadah secara kolektif. Nilai religius ini tampak dari keterlibatan siswa dalam mengikuti bacaan dzikir, kesediaan menjaga kekhusyukan, dan kesadaran bahwa aktivitas sekolah tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual.

Kedua, disiplin. Kegiatan dzikir melatih siswa untuk hadir, duduk tertib, mengikuti aturan, dan menjalankan kegiatan sesuai arahan. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai ketaatan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam suasana bersama.

Ketiga, sopan santun dan hormat kepada guru. Dalam kegiatan dzikir, siswa belajar mendengarkan arahan guru, tidak berbicara sendiri, menjaga adab, dan menghormati pembimbing kegiatan. Nilai ini penting karena akhlakul karimah dalam pendidikan Islam sangat erat dengan adab terhadap guru, teman, dan lingkungan.

Keempat, sabar dan pengendalian diri. Dzikir melatih siswa untuk duduk tenang, mengikuti bacaan dengan tertib, dan tidak mudah terganggu oleh suasana sekitar. Nilai sabar muncul dalam kemampuan siswa menahan diri, tidak mengganggu teman, dan mengikuti kegiatan sampai selesai.

Kelima, syukur dan tawadhu. Melalui dzikir dan doa, siswa diarahkan untuk menyadari nikmat Allah, menghargai kehidupan, dan tidak bersikap sombong. Nilai tawadhu tampak dalam sikap rendah hati, kesediaan mengikuti arahan, dan kebiasaan menghormati orang lain.

Keenam, tanggung jawab dan empati sosial. Kegiatan dzikir kolektif membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Mereka belajar bahwa kegiatan spiritual bukan hanya hubungan individu dengan Allah, tetapi juga membangun sikap peduli, menghargai teman, dan menjaga suasana bersama.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dzikir dapat menjadi media pembentukan karakter religius dan psikospiritual siswa. Jaini dan Suwanto (2025) menunjukkan bahwa rutinitas dzikir dapat berkontribusi pada ketenangan mental, pengendalian emosi, dan disiplin spiritual. Sementara itu, Yuniarti, Rosita, dan Hanifah (2024) menemukan bahwa pembiasaan dzikir dapat meningkatkan karakter religius, kesopanan, dan kontrol emosi siswa.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Dzikir sebagai Pedagogi Spiritual

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dzikir sebagai pedagogi spiritual di SDIT X Pamulang. Faktor pertama adalah komitmen sekolah. Kegiatan dzikir dapat berjalan karena sekolah menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian penting dari budaya pendidikan. Komitmen ini terlihat dari adanya jadwal kegiatan, keterlibatan guru, dan konsistensi pelaksanaan.

Faktor kedua adalah keteladanan guru. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa, memberi contoh sikap khidmat, dan mengarahkan makna dzikir. Tanpa keteladanan guru, dzikir berisiko menjadi kegiatan formal yang hanya diikuti secara lahiriah. Guru yang menunjukkan adab, ketenangan, dan kesungguhan dalam berdzikir membantu siswa memahami bahwa dzikir adalah praktik spiritual yang bernilai.

Faktor ketiga adalah budaya religius sekolah. Dzikir menjadi lebih efektif ketika didukung oleh suasana sekolah yang Islami, seperti pembiasaan doa, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, sopan santun, dan penghormatan kepada guru. Budaya religius membuat dzikir tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang lebih luas.

Faktor keempat adalah keterlibatan siswa. Keberhasilan kegiatan dzikir sangat dipengaruhi oleh partisipasi siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif, mengikuti bacaan, menjaga adab, dan memahami makna kegiatan, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat.

Faktor kelima adalah dukungan orang tua. Nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila diperkuat di rumah. Orang tua berperan menjaga kesinambungan pembiasaan spiritual, seperti membiasakan doa, mengingatkan anak untuk beribadah, dan memberikan contoh perilaku baik.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Dzikir sebagai Pedagogi Spiritual

Meskipun kegiatan dzikir memiliki kontribusi positif, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Pertama, sebagian siswa belum memahami makna dzikir secara mendalam. Pada usia sekolah dasar, sebagian siswa masih mengikuti dzikir karena arahan guru, bukan karena kesadaran spiritual yang matang. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan pemaknaan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai usia anak.

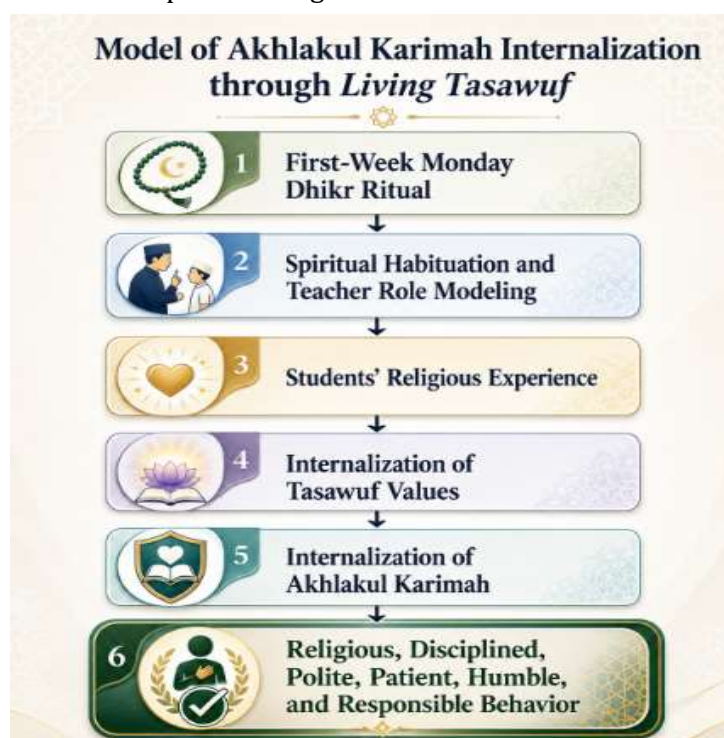
Kedua, konsentrasi siswa mudah terganggu. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang aktif dan mudah terdistraksi. Hal ini dapat

memengaruhi kekhusyukan dan ketertiban selama dzikir berlangsung. Karena itu, kegiatan dzikir perlu dikemas dengan durasi, metode, dan arahan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Ketiga, kegiatan dzikir berisiko menjadi rutinitas formal. Jika dzikir hanya dilakukan sebagai agenda bulanan tanpa refleksi dan penguatan makna, maka kegiatan ini dapat kehilangan daya transformasinya. Dzikir perlu disertai penjelasan nilai, dialog sederhana, dan penguatan perilaku agar benar-benar berfungsi sebagai pedagogi spiritual.

Keempat, perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan spiritual yang sama di rumah. Sebagian siswa mungkin terbiasa dengan kegiatan religius, sementara sebagian lain memerlukan pendampingan lebih intensif. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan internalisasi nilai akhlakul karimah.

Kelima, evaluasi akhlak belum tentu terdokumentasi secara sistematis. Pembentukan akhlak sering diamati secara informal oleh guru, tetapi belum selalu dicatat dalam instrumen evaluasi khusus. Padahal, dokumentasi perilaku siswa penting untuk melihat perkembangan internalisasi nilai dari waktu ke waktu.



Model Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, model internalisasi akhlakul karimah melalui Living Tasawuf dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model ini menunjukkan bahwa dzikir tidak bekerja secara instan, tetapi melalui proses bertahap. Dzikir menjadi pintu masuk pembiasaan spiritual, kemudian diperkuat oleh keteladanan guru, pemaknaan nilai, dan budaya religius sekolah. Proses tersebut menghasilkan penghayatan nilai tasawuf yang kemudian membentuk perilaku akhlakul karimah siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT Al-Hikmah Pamulang dapat dipahami sebagai praktik Living Tasawuf karena nilai-nilai tasawuf tidak hanya hadir sebagai ajaran normatif, tetapi hidup dalam budaya sekolah melalui dzikir, doa, adab, keteladanan guru, ketertiban, dan pembiasaan perilaku religius. Dalam konteks ini, dzikir tidak sekadar menjadi aktivitas ibadah rutin, tetapi menjadi praktik spiritual yang membentuk kesadaran moral, ketenangan batin, dan relasi sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan Saude, Kamridah, dan Boulahnane (2026) yang menjelaskan bahwa dzikir dalam perspektif *Living Sufism* tidak hanya berfungsi sebagai ritual devosional, tetapi juga sebagai praktik sosial-keagamaan yang mendukung pembelajaran religius, regulasi emosi, pembentukan moral, dan penguatan relasi sosial komunitas.

Dalam perspektif tasawuf, dzikir memiliki fungsi penting sebagai media tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa untuk membentuk kedekatan kepada Allah dan memperbaiki akhlak manusia. Praktik dzikir di SDIT Al-Hikmah Pamulang memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca lafaz dzikir, tetapi juga dibiasakan untuk duduk tertib, menghormati guru, menjaga ketenangan, mengendalikan diri, dan membangun kebersamaan. Hal ini memperkuat pandangan Aminudin, Nirwana, dan Saifuddin (2025) bahwa dzikir dalam perspektif tasawuf bukan hanya pengulangan lafaz, tetapi juga proses penyucian hati, penguatan kesadaran spiritual, dan pembentukan solidaritas sosial.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kajian Norman, Megayanti, Paramansyah, dan Rahmawati (2025) tentang *Islamic mindfulness*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik spiritual Islam, termasuk dzikir dan tafakur, dapat membantu meningkatkan regulasi diri, fokus, pengelolaan emosi, dan keberhasilan akademik peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, dzikir Senin pekan pertama menjadi latihan kesadaran spiritual yang membantu siswa belajar menenangkan diri, mengatur perhatian, mengikuti arahan guru, dan mengendalikan perilaku. Dengan demikian, dzikir dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada ibadah, tetapi juga pada pembentukan kemampuan regulasi diri siswa.

Dzikir sebagai pedagogi spiritual bekerja melalui proses pembiasaan, keteladanan, pemaknaan, dan penghayatan. Siswa sekolah dasar lebih mudah

menyerap nilai melalui pengalaman langsung, pengulangan, suasana kolektif, dan contoh konkret dari guru. Oleh karena itu, dzikir tidak hanya memberikan pengetahuan bahwa mengingat Allah adalah baik, tetapi juga menciptakan pengalaman religius yang melibatkan emosi, perhatian, tubuh, suara, dan perilaku sosial siswa. Hal ini sejalan dengan Kartika, Saepudin, Norman, dan Uswatiyah (2023) yang menegaskan bahwa penanaman karakter religius pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Proses internalisasi akhlakul karimah melalui dzikir berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, siswa dikenalkan pada makna dzikir, adab mengikuti kegiatan keagamaan, dan pentingnya mengingat Allah. Pada tahap berikutnya, siswa dibiasakan mengikuti dzikir secara tertib, membaca bersama, mendengarkan arahan guru, dan menjaga suasana khidmat. Setelah pembiasaan berlangsung, siswa mulai menghayati nilai-nilai akhlak seperti sabar, syukur, tawadhu, disiplin, dan hormat kepada guru. Tahap akhir tampak ketika nilai-nilai tersebut mulai diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih tertib dalam kegiatan sekolah, lebih sopan kepada guru, lebih sabar terhadap teman, dan lebih mampu mengendalikan diri.

Fungsi psikospiritual dzikir juga diperkuat oleh penelitian Mulyadi, Umamah, Shalahuddin, dan Norman (2024) yang menunjukkan bahwa dzikir sebagai teknik relaksasi berbasis spiritual dapat membantu mengurangi kelelahan emosional dan meningkatkan kesejahteraan spiritual guru. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada guru, substansinya relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa dzikir memiliki daya psikospiritual dalam menenangkan batin dan mengelola emosi. Pada siswa sekolah dasar, fungsi ini tampak dalam kemampuan siswa untuk lebih tenang, tidak mudah gaduh, mengikuti bacaan dzikir, dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Selain praktik dzikir, keberhasilan internalisasi akhlakul karimah juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengatur teknis kegiatan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan model akhlak bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap khidmat, tenang, tertib, sabar, dan sopan selama kegiatan dzikir, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana akhlakul karimah dipraktikkan. Hal ini relevan dengan penelitian Norman, Paramansyah, dan Zaini (2024) yang menunjukkan bahwa religiositas memiliki hubungan penting dengan kinerja guru dalam konteks pendidikan. Guru yang memiliki religiositas kuat lebih berpotensi menghadirkan proses pendidikan yang bermakna, bernilai, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT Al-Hikmah Pamulang dapat dipahami sebagai praktik Living Tasawuf yang berfungsi sebagai pedagogi spiritual dalam internalisasi akhlakul karimah siswa. Dzikir membentuk akhlak bukan secara instan, melainkan melalui proses berulang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan guru, pemaknaan nilai, penghayatan spiritual, dan pengamalan dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini memperkuat penelitian

terdahulu tentang dzikir, *Living Sufism, Islamic mindfulness*, karakter religius siswa, dan religiositas guru, sekaligus menawarkan kebaruan dengan menempatkan dzikir sekolah dasar Islam sebagai praktik tasawuf hidup dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual dzikir Senin pekan pertama di SDIT Al-Hikmah Pamulang dapat dipahami sebagai praktik Living Tasawuf karena nilai-nilai tasawuf tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi hidup dalam budaya sekolah melalui dzikir, doa, adab, pembiasaan spiritual, keteladanan guru, dan perilaku religius siswa. Dzikir dalam konteks ini tidak sekadar menjadi kegiatan ibadah rutin, tetapi menjadi ruang pendidikan spiritual yang membentuk ketenangan batin, kedisiplinan, pengendalian diri, dan kesadaran moral siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dzikir memiliki fungsi spiritual, psikologis, sosial, dan edukatif dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Saude et al. (2026), Norman et al. (2025), Mulyadi et al. (2024), Yuniarti et al. (2024), dan Jaini and Suwanto (2025).

Dzikir Senin pekan pertama juga berfungsi sebagai pedagogi spiritual karena proses pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, nasihat, atau hafalan nilai, tetapi melalui pengalaman religius yang dialami siswa secara langsung. Dalam kegiatan dzikir, siswa dilatih untuk duduk tertib, mengikuti bacaan, menjaga kekhusyukan, mendengarkan arahan guru, menghormati suasana ibadah, serta membangun kebersamaan dengan teman. Proses ini sejalan dengan gagasan bahwa karakter religius siswa sekolah dasar perlu dibentuk melalui pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, dan pembiasaan nilai secara konsisten sebagaimana ditegaskan oleh Kartika et al. (2023), Nira and Turmudzi (2025), Andriyani et al. (2023), dan Febriyani et al. (2023).

Proses internalisasi akhlakul karimah melalui dzikir berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan nilai, pembiasaan, penghayatan, hingga pengamalan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai akhlakul karimah yang tampak melalui praktik dzikir meliputi religiusitas, disiplin, sopan santun, sabar, syukur, tawadhu, tanggung jawab, hormat kepada guru, empati, dan pengendalian diri. Dengan demikian, dzikir tidak hanya menjadi aktivitas verbal, tetapi juga menjadi praktik tazkiyatun nafs yang menghubungkan ibadah, pengalaman batin, dan pembentukan perilaku mulia. Hal ini sejalan dengan Aminudin et al. (2025), Munawaroh and Sholihuddin (2020), Azmi et al. (2025), dan Hasyim (2024) yang menempatkan dzikir dan tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa serta pembentukan akhlak.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Living Tasawuf ke dalam konteks pendidikan dasar Islam. Jika kajian Living Tasawuf selama ini lebih banyak dikaitkan dengan majelis taklim, pesantren, tarekat, atau tradisi masyarakat, maka penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar Islam juga dapat menjadi ruang

hidup tasawuf. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa dzikir dapat dikembangkan sebagai strategi pembinaan akhlak yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga pedagogis, reflektif, dan transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan ritual dzikir sekolah sebagai praktik Living Tasawuf yang bekerja melalui pembiasaan spiritual, keteladanan guru, pengalaman religius siswa, penghayatan nilai tasawuf, dan internalisasi akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M., Nirwana, D., & Saifuddin, S. (2025). Living Sunnah “Tradisi Dzikir 7 Laksa” perspektif tasawuf. *TASHWIR*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.18592/jt.v13i01.15848>
- Andriyani, Y., Efrina, E., Nazar, N., & Lisdyanti, S. (2023). Penerapan program Jum’at Religi dalam pembentukan karakter religius siswa di SDN 135 Seluma. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3037–3042. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15019>
- Azmi, D. T., Azzizah, S. N., & Ikrimah, D. (2025). Character formation model in Islamic education: A comparative study of Hamka’s and Said Nursi’s concept of Tazkiyatun Nafs. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol8.iss2.art6>
- Balkis, S., et al. (2025). Living Hadis zikir pagi dan petang dalam keluarga: Analisis spiritual dan pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Febriyani, R., Nurlaila, N., & Halimatussakdiah, H. (2023). Pembiasaan dzikir Al Ma’tsurat dalam membentuk karakter religius siswa SMP IT Al Afif Palembang. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i1.660>
- Hasyim, M. (2024). Pendidikan karakter holistik di era disrupsi: Mengintegrasikan konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Jaini, J., & Suwanto, S. (2025). Penerapan rutinitas pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad sebagai sarana pembentukan psikospiritual siswa di SMKI Nurul Hijriyah Sejati Camplong Sampang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31736>
- Kartika, I., Saepudin, S., Norman, E., & Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 100–107. <https://doi.org/10.29210/020232598>
- Mulyadi, L., Umamah, U., Shalahudin, M., & Norman, E. (2024). The role of stress management with dhikr-based relaxation techniques in reducing teacher burnout in the era of Independent Learning Curriculum. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.56672/attadris.v3i2.401>

- Munawaroh, Z., & Sholihuddin, S. (2021). Implementasi Tazkiyah Al-Nafs sebagai sarana pembentukan karakter religius di MA Ihyaul Ulum Dukun Gresik tahun 2020. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.55352/bki.v1i1.92>
- Nasrudin, M., Mukti, D. A., Nashirudin, A., & Maliki, I. A. (2021). The implementation of Hadits on Dzikir and Ihsan: A Living Hadith study on the Manaqiban tradition in Majelis Dzikir Al-Khidmah Lampung. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2168>
- Nira, N., & Turmudzi, M. (2025). Peran guru PAI dalam kegiatan pembiasaan pagi untuk membentuk karakter religius siswa di MAS Al-Mukarrim Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v7i2.588>
- Norman, E., Megayanti, W., Paramansyah, A., & Rahmawati, F. D. (2025). Islamic mindfulness to enhance self-regulation and academic success in Generation Z. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 110–120. <https://doi.org/10.19109/medinate.v21i2.28012>
- Nurjasmi, N., & Rajab, R. (2025). Pendidikan karakter, spiritualitas, dan psikoterapi Islam dalam pembinaan peserta didik. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*.
- Saude, S., Kamridah, K., & Boulahnane, S. (2026). Living Sufism: The transformation of dhikr practices in Indonesian Majelis Ta'lim. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 439–460. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2425>
- Yuniarti, R., Rosita, R., & Hanifah, N. (2024). Pengaruh pembiasaan dzikir pagi dalam meningkatkan karakter religius siswa di RA Al Bukhari. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 605–610. <https://www.journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1014>